

BAHASA DAERAH DOMINAN DI KABUPATEN MALINAU

M. Bahri Arifin, Mursalim, Syamsul Rijal

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores No.1 Samarinda
Pos-el: m.bahriarifin@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini memuat deskripsi bahasa daerah dominan di Kabupaten Malinau dengan wilayah penggunaan terluas yang datanya didasarkan pada dan merupakan bagian dari laporan penelitian *Profil Bahasa Daerah di Kabupaten Malinau* (Arifin, dkk, 2015). Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model pemerian deskriptif terhadap bahasa daerah yang hidup dan fungsional dalam interaksi dan komunikasi masyarakat di Kabupaten Malinau. Pengambilan data dilakukan dengan teknik pencatatan dan wawancara terhadap sejumlah informan. Analisis data dilakukan dengan terknik telusur jejak. Penetapan status suatu bahasa daerah sebagai bahasa dominan didasarkan pada variabel tingkat keterpakaian bahasa dengan kriteria bahwa bahasa tersebut digunakan dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari oleh mayoritas masyarakat penduduk suatu desa/wilayah. Selanjutnya bahasa dengan jumlah penutur yang sedikit diberi status sebagai bahasa komplementer. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat dua puluh satu bahasa daerah dominan dan tujuh bahasa daerah komplementer di Kabupaten Malinau. Tiga dari dua puluh satu bahasa daerah dominan tersebut menempati peringkat tertinggi dalam hal jumlah desa/ wilayah penggunaan, yaitu Bahasa Punan 30 dari total 106 desa (28,30%), disusul Bahasa Lundayeh 24 desa (22,64%) dan Bahasa Lepuk Tau 8 desa (7,54%).

Kata kunci: bahasa daerah malinau, variasi bahasa, bahasa dominan, bahasa komplementer

ABSTRACT

This article describes the dominant local languages with the highest number of usage areas in Malinau Regency of North Kalimantan Province. The data in this article is based on and become part of the Research Repot on The Profile of Local Languages in Malinau Regency (Arifin, et.al, 2015). The research was designed in kualitatif approach and descriptive methode toward the local languages used in the daily communication of the people in the regency. Data colleting was done with interview and recording techniques. Data analysis was carried out with tracing technique. The decision of weather or not a status of a local language belong to dominant one is based on the intensity of usage variabel. The criteria applied was

that when a language is used in the daily communication by the largest number of population of a particular area (desa), the status of that language belongs a dominant one in that particular area (desa). Meanwhile a language with a minor number of speakers was labeled as the complementary language. Data analysis indicated that there are a total of 21 dominant local languages and another 7 complementary languages in Malinau Regency. Three out of the total 21 dominant local languages with the highest number of usage areas are respectively as follows: Punan Language 30 out of a total of 106 areas/desas (28.30%), Lundayeh Language 24 areas/desas (22.64%), and Lepuk Tau Language 8 areas/desas (7.54%).

Key words: *local language in Malinau, language variety, dominant language, complementary language*

A. PENDAHULUAN

Situasi kebahasaan di Kabupaten Malinau secara umum dapat digambarkan sebagai situasi kebahasaan dwiwajah, yakni bersifat homogen di satu sisi dan heterogen di sisi lain. Dalam perspektif Bahasa Dayak sebagai identitas *supragroup*, maka situasi kebahasaan berwajah homogen karena semua bahasa daerah dominan di Kabupaten Malinau merupakan varian Bahasa Dayak entah pada level bahasa, dialek ataupun sub-dialek. Di sisi lain, dalam perspektif Bahasa Dayak sebagai identitas *intragroup*, situasi kebahasaan berwajah heterogen karena bahasa-bahasa daerah dominan di Kabupaten Malinau merupakan bahasa-bahasa yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam masyarakat etnis dayak terdapat semangat dan kebiasaan dimana masing-masing kelompok komunitas mengidentifikasi diri sebagai etnis dayak tersendiri dan berbeda dari kelompok komunitas lainnya. Semangat dan kebiasaan demikian juga berlaku pada bahasa mereka dimana sejumlah kelompok komunitas menganggap bahasanya adalah bahasa tersendiri yang berbeda dari bahasa lainnya, meskipun berdasarkan kaidah linguistik anggapan demikian belum terbukti kebenarannya.

Terdapat total 21 bahasa daerah dominan di Kabupaten Malinau dengan wilayah penggunaan dan jumlah penutur yang bervariasi. Dalam artikel ini ditampilkan tiga bahasa daerah dominan dengan jumlah wilayah penggunaan paling banyak tanpa memperhatikan variabel jumlah penuturnya yaitu: bahasa Punan, bahasa Lundayeh dan bahasa Lepuk Tau.

B. KERANGKA TEORI

1. Dialektologi

Dialektologi adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa dapat diartikan sebagai bentuk perbedaan yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Istilah *dialektologi* berasal dari kata *dialect* dan *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda (Meillet, 1967:69). Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ‘ilmu’. Gabungan dari kedua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa. Francis (1983:1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa.

Mahsun (1995:20) menyatakan bahwa dialektologi sebagai ilmu yang menyelidiki perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berhubungan dengan faktor geografis, yang aspek kajiannya berupa pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan dalam penelitian. Oleh karena itu, dialektologi dalam kajiannya membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu geografi.

Dalam hal ini berkaitan dengan pemetaan. Fungsi dalam kenyataan selama ini, bidang sintaksis dan semantik sedikit sekali ditemukan variasi dialektal atau subdialektal, hingga kedua bidang kebahasaan itu sering diabaikan di dalam penelitian dialek. Dalam suatu penelitian, ruang lingkup dapat dibatasi, misalnya hanya dibatasi pada bidang fonologi dan leksikon. Dalam hal daerah penelitian, ruang lingkup juga dapat dibatasi. Definisi dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh (Kridalaksana, 2011:49).

2. Geografi Dialek

Perbedaan unsur-unsur kebahasaan berhubungan dengan faktor geografis, yakni hal-hal yang berkaitan dengan pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat pada wilayah pengamatan penelitian. Nadra dan Reniwati (2009:20) menjelaskan geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Kajian geografi dialek tidak

berhenti hanya pada perbandingan antara satu dialek dan dialek yang lain untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Tetapi juga menggunakan hasil perbandingan secara sinkronis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diakronis, yakni pertanyaan yang berhubungan dengan perkembangan bahasa. Dubois (melalui Ayatrohaedi, 1983:29) juga menjelaskan geografi dialek merupakan cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut.

C. METODE

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan model pemerian deskriptif. Data penelitian merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari informan yang dipandang cakap dan mengetahui obyek yang diteliti serta memenuhi syarat-syarat sebagai informan. Data/informasi tentang bahasa yang dominan didasarkan pada informasi yang diberikan oleh informan dengan mengandalkan sepenuhnya pada pengetahuan dan persepsi informan tanpa campur tangan peneliti. Hal ini dimungkinkan dilakukan dengan dua pertimbangan metodologis yaitu: (1) bahwa informan adalah masyarakat/penduduk setempat yang sepanjang umurnya tinggal menetap di wilayah tersebut sehingga dipandang sangat mengenal dinamika masyarakatnya, dan (2) wilayah yang menjadi titik pengamatan adalah satuan wilayah setingkat desa yang relatif sangat kecil baik dari segi luas wilayah maupun jumlah penduduk. Data yang diperoleh berupa informasi mengenai: (1) nama bahasa (bahasa-bahasa) yang digunakan oleh masyarakat/penduduk desa tersebut, dan (2) bahasa apa yang digunakan oleh kelompok terbesar masyarakat/penduduk desa tersebut.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan informan yang telah ditentukan, dan hasil wawancara dicatat/direkam untuk selanjutnya diolah dan disajikan secara deskriptif. Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang disepakati bersama oleh peneliti dan informan. Pada umumnya wawancara dilaksanakan di ibukota kabupaten, yaitu di Kota Malinau.

Informan dari masing-masing kecamatan pada waktu yang ditentukan datang ke Kota Malinau dan bertemu dengan peneliti. Khusus untuk informan yang mewakili dua kecamatan dengan letak geografis paling jauh dari ibukota kabupaten (Kecamatan Bahau Hulu dan Kecamatan Pujungan), wawancara dilaksanakan di ibukota kecamatan. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan akses informannya ke ibukota kabupaten, baik keterbatasan akses secara geografis maupun akses infrastruktur dan moda transportasi. **Informan** (sumber data) dalam penelitian ini

seluruhnya berjumlah 12 orang, terdiri atas 9 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Berdasarkan umur, informan terdiri atas: 2 orang berumur <30 tahun, 2 orang berumur 30–40 tahun, 6 orang berumur 41–50 tahun, dan 2 orang berumur >50 tahun.

Analisis data dilakukan dengan teknik telusur jejak, yaitu menginventarisasi nama-nama bahasa daerah yang hidup dan fungsional dalam aktifitas dan komunikasi masyarakat dan menelusuri wilayah pemakaian masing-masing bahasa daerah tersebut. Dengan teknik analisis seperti ini diperoleh dua jenis informasi utama yaitu: (1) nama-nama bahasa daerah yang dikenal oleh masyarakat setempat serta status bahasa tersebut (dominan atau komplementer), dan (2) desa/wilayah tempat pemakaian masing-masing bahasa tersebut baik sebagai bahasa dominan maupun sebagai bahasa komplementer.

D. BAHASA DAERAH DOMINAN DI KABUPATEN MALINAU

Dalam tulisan ini, penggunaan istilah bahasa bukan merujuk secara ketat kepada definisi bahasa sebagaimana dirumuskan oleh kaidah linguistik melainkan dimaknai secara longgar sehingga menjadi konsep payung yang dapat mengacu kepada bahasa atau dialek ataupun subdialek.

Dalam mengidentifikasi status bahasa, tulisan ini menggunakan dua istilah yaitu bahasa dominan dan bahasa komplementer. Bahasa dominan dimaknai sebagai:

“bahasa dengan tingkat keterpakaian tinggi yaitu bahasa tersebut digunakan dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari oleh mayoritas masyarakat penduduk suatu desa/wilayah; sedangkan istilah komplementer merujuk pada bahasa yang juga digunakan dalam suatu desa/wilayah namun jumlah penuturnya lebih sedikit dibanding jumlah penutur bahasa dominan. Bilamana penutur dari dua bahasa yang berbeda bertemu, dalam praktek interaksi dan komunikasi sehari-hari, penutur bahasa komplementer umumnya menyesuaikan pilihan bahasa yang digunakan (alih kode) dengan mengikuti mitra tuturnya menggunakan bahasa dominan” (Arifin dkk, 2015: 26).

Secara keseluruhan terdapat 21 bahasa daerah dominan yang digunakan dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari oleh masyarakat di Kabupaten Malinau. Dalam perspektif Bahasa Dayak sebagai identitas *supragroup*, 21 bahasa daerah dominan tersebut semuanya masuk dalam kategori Bahasa Dayak dengan penamaan yang berbeda-beda berdasarkan nama sub-etnis dayak yang menjadi komunitas tutur masing-masing bahasa.

Selain digunakan sebagai bahasa dominan di wilayah penggunaannya masing-masing, sebahagian dari bahasa tersebut juga digunakan di wilayah/desa lain sebagai bahasa komplementer menyertai bahasa daerah dominan yang ada di wilayah/desa tersebut.

Tabel 1. Daftar Bahasa Daerah Dominan di Kabupaten Malinau

No.	Bahasa	Sebutan Lain	No.	Bahasa	Sebutan Lain
1	Abay	Abbay	12	Lepuk Ma'ut	
2	Badeng		13	Lepuk Tau	
3	Bakung		14	Lepuk Tukung	
4	Brusu	Burusu	15	Lundayeh	Putuk, Lengilu, Bawang
5	Dayak Merap	Merap	16	Punan	Bengalun
6	Dayak Milau	Milau	17	Tagol	Tabol, Tagal
7	Kayan		18	Tidung	
8	Kenyah Payah	Payah	19	Uma' Alim	
9	Kenyah Pua'	Pua'	20	Uma' Lasan	
10	Lepuk Jalan		21	Uma' Lung	
11	Lepuk Ke				

Sumber: diolah dari Arifin, dkk (2015).

Luas wilayah penggunaan masing-masing bahasa bervariasi. Dari 21 bahasa daerah dominan tersebut, terdapat tiga bahasa yang jumlah desa/wilayah penggunaannya berbeda secara signifikan dengan bahasa-bahasa lainnya yaitu: Bahasa Punan, Bahasa Lundayeh dan Bahasa Lepuk Tau. Jumlah desa/wilayah penggunaan bahasa daerah dominan tersebut adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Peringkat Bahasa Daerah Dominan di Kabupaten Malinau menurut Wilayah Penggunaan

No	Bahasa	Desa/ Wilayah		No	Bahasa	Desa/ Wilayah	
		Jml	%			Jml	%
1	Punan	30	28.3	12	Uma' Lung	3	2.8
2	Lundayeh	24	22.6	13	Kenyah Payah	2	1.9
3	Lepuk Tau	8	7.5	14	Lepuk Jalan	2	1.9
4	Bakung	5	4.7	15	Brusu	1	0.9
5	Dayak Merap	4	3.8	16	Dayak Milau	1	0.9
6	Tagol	4	3.8	17	Kayan	1	0.9
7	Abay	3	2.8	18	Kenyah Pua'	1	0.9

8	Badeng	3	2.8	19	Lepuk Ke	2	1.9
9	Lepuk Ma'ut	3	2.8	20	Lepuk Tukung	1	0.9
10	Tidung	3	2.8	21	Uma' Alim	1	0.9
11	Uma' Lasan	3	2.8		JUMLAH	106	100

Sumber: diolah dari Arifin dkk (2015).

1. Bahasa Punan

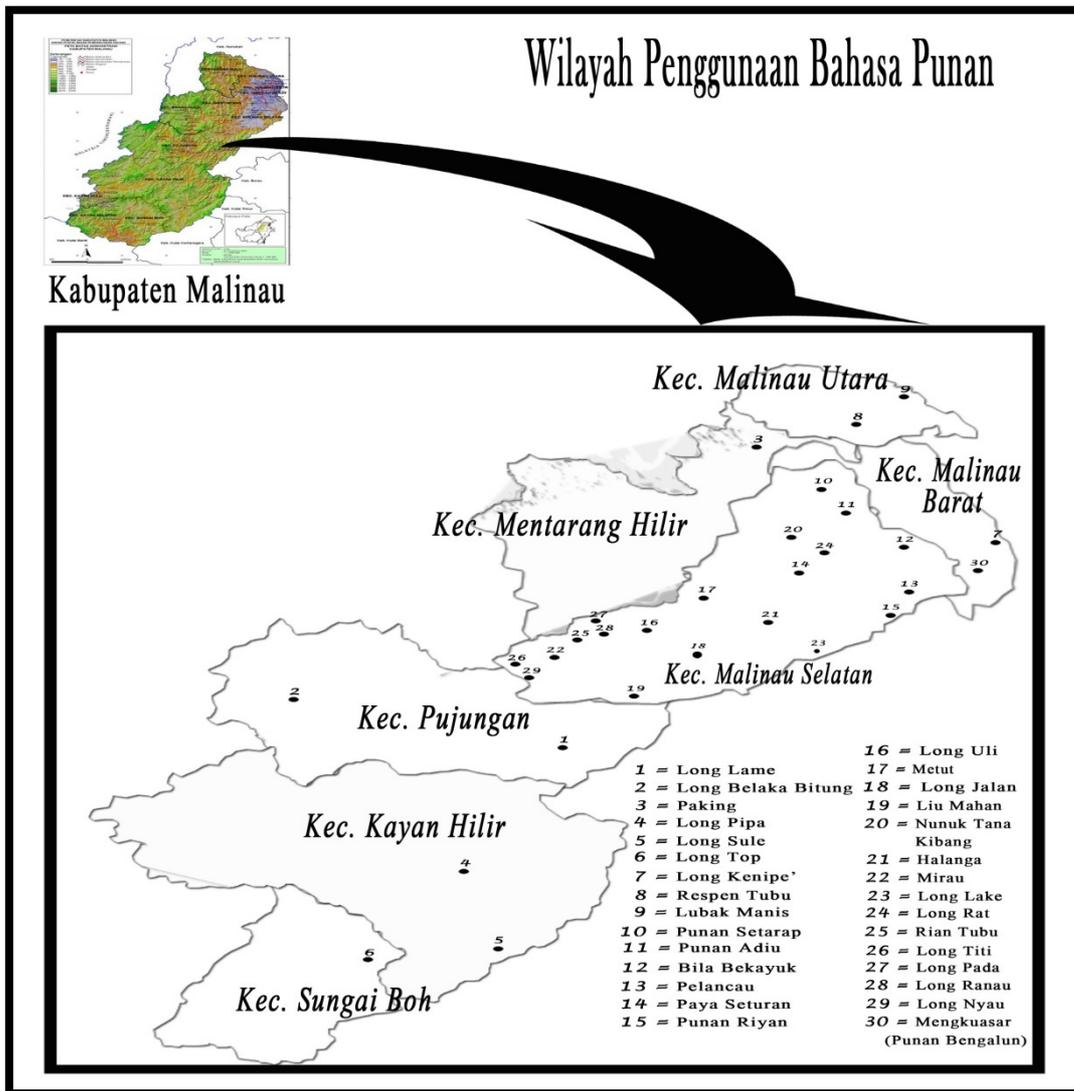
Nama Bahasa Punan diambil dari nama kelompok masyarakat etnis Dayak penutur bahasa tersebut yaitu etnis Dayak Punan. Menurut penuturan sejumlah sumber dari kecamatan yang berbeda, etnis Dayak Punan adalah salah satu suku/etnis tersendiri seperti halnya Dayak Abay, Dayak Brusu, Dayak Kayan, Dayak Kenyah, Dayak Lundayeh, dan lain-lain (Arifin dkk, 2015:70). Dalam publikasi resmi Pemerintah Kabupaten Malinau etnis Dayak Punan dicantumkan sebagai salah satu dari delapan suku bangsa yang ada di Kabupaten Malinau dengan nama Suku Dayak Punan (<http://malinau.go.id>).

Bahasa Punan adalah bahasa daerah dengan wilayah penggunaan paling luas sebagai bahasa dominan di Kabupaten Malinau. Bahasa Punan merupakan bahasa dominan di 30 desa dalam 10 kecamatan.

Tabel 3. Wilayah Penggunaan Bahasa Punan

No.	Kecamatan	Desa
1	Pujungan	Long Lame, Long Belaka Pitau,
2	Mentarang Hilir	Paking
3	Kayan Hilir	Long Pipa, Long Sule
4	Sungai Boh	Long Top
5	Malinau Barat	Long Kenipe'
7	Malinau Utara	Respen Tubu, Lubuk Manis
8	Malinau Selatan	Punan Setarap, Punan Adiu, Bila Bekayuk, Pelancau, Paya Seturan, Punan Riyan, Long Uli, Metut, Long Jalan, Liu Mahan, Nunuk Tana Kibang, Halanga, Mirau, Long Lake, Long Rat
9	Sungai Tubu	Rian Tubu, Long Titi, Long Pada, Long Ranau, Long Nyau,
10	Malinau Barat	Mengkuasar (Punan Bengalun)

Sumber: Arifin (2016:7)



Gambar 1. Peta Wilayah Penggunaan Bahasa Punan

Sumber: Arifin dkk (2015:74).

2. Bahasa Lundayeh

Nama Bahasa Lundayeh diambil dari nama kelompok masyarakat etnis Dayak penutur bahasa tersebut yaitu etnis Dayak Lundayeh. Menurut penuturan sejumlah sumber dari kecamatan yang berbeda, etnis Dayak Lundayeh adalah salah satu suku/etnis tersendiri, seperti halnya Dayak Abay, Dayak Brusu, Dayak Kayan, Dayak Kenyah, Dayak Punan, dan lain-lain. Menurut sumber di Kecamatan Mentarang Hilir, kata /lundayeh/ berasal dari kata /lun/ yang berarti orang dan /dayeh/ yang berarti hulu, jadi /lundayeh/ berarti orang yang berasal dari hulu sungai (Arifin dkk, 2015:63). Dalam publikasi resmi Pemerintah Kabupaten Malinau, etnis Dayak Lundayeh dicantumkan sebagai salah satu dari delapan suku

bangsa yang ada di Kabupaten Malinau dengan nama Suku Lun Bawang/Lun Dayeh (<http://malinau.go.id>).

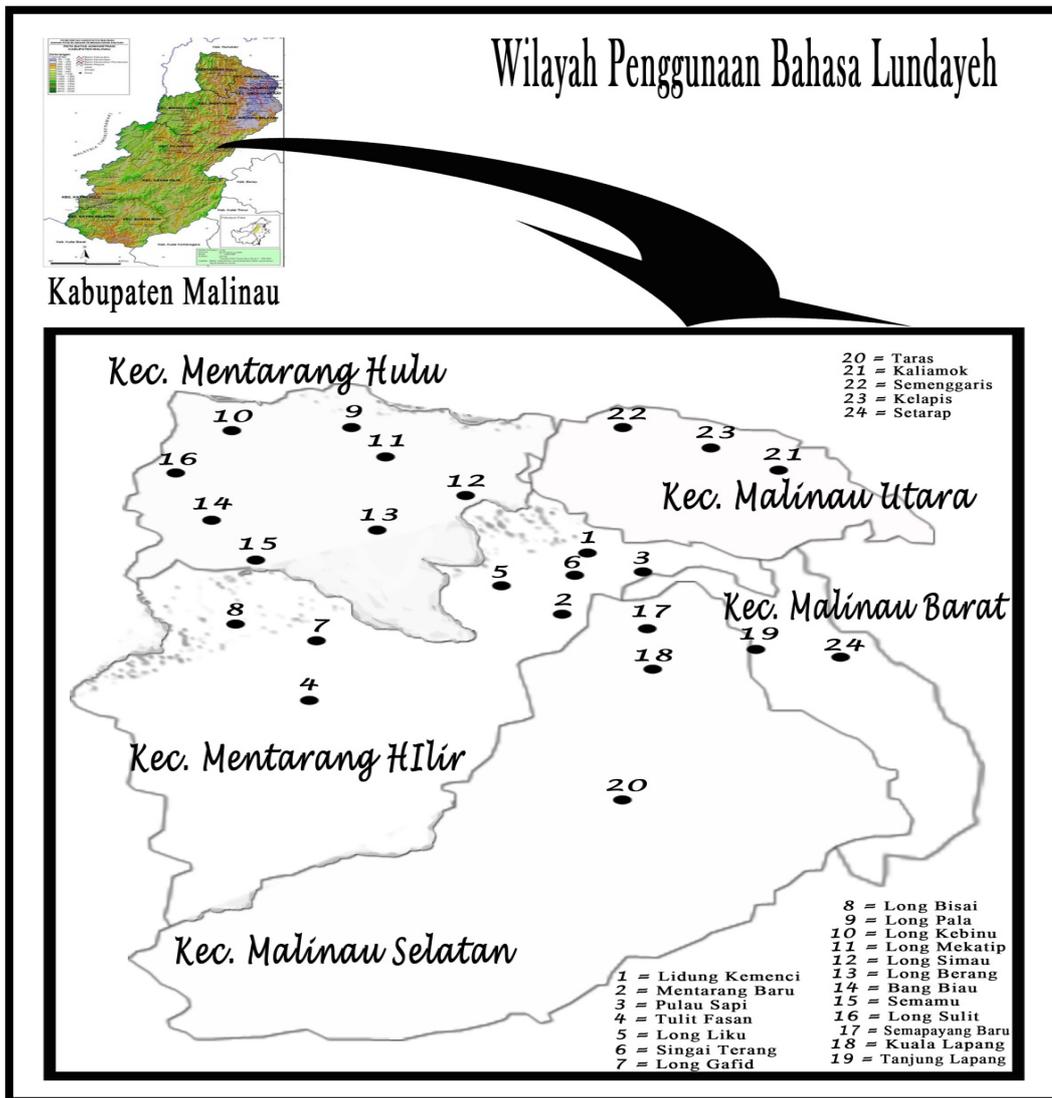
Di antara suku-suku dayak yang ada, Suku Dayak Lundayeh disebut dekat dalam kekerabatan suku dengan Suku Dayak Kenyah (khususnya Uma' Lasan dan Uma' Lung), Dayak Punan, Dayak Abbay, dan Dayak Tidung. Namun demikian tidak diperoleh informasi tentang kedekatan dalam kekerabatan bahasa antara Bahasa Lundayeh dengan bahasa-bahasa dari suku-suku tersebut.

Di Kabupaten Malinau, Bahasa Lundayeh merupakan bahasa dominan dengan jumlah wilayah penggunaan terbanyak kedua setelah Bahasa Punan. Bahasa Lundayeh digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahasa dominan di 24 desa dalam lima kecamatan.

Tabel 4. Wilayah Penggunaan Bahasa Lundayeh

No.	Kecamatan	Desa
1	Mentarang Hilir	Lidung Kemenci, Mentarang Baru, Pulau Sapi, Tulit Fasan, Long Liku, Singai Terang, Long Gafid, Long Bisai
2	Mentarang Hulu	Long Pala, Long Kebinu, Long Mekatip, Long Simau, Long Berang, Bang Biau, Semamu, Long Sulit
3	Malinau Barat	Sempayang Baru, Kuala Lapang, Tanjung Lapang, Taras
4	Malinau Utara	Kaliamok, Semenggaris, Kelapis
5	Malinau Selatan	Setarap

Sumber: Arifin (2016:9).



Gambar 2. Peta Wilayah Penggunaan Bahasa Lundayeh

Sumber: Arifin dkk (2015:69).

3. Bahasa Lepuk Tau

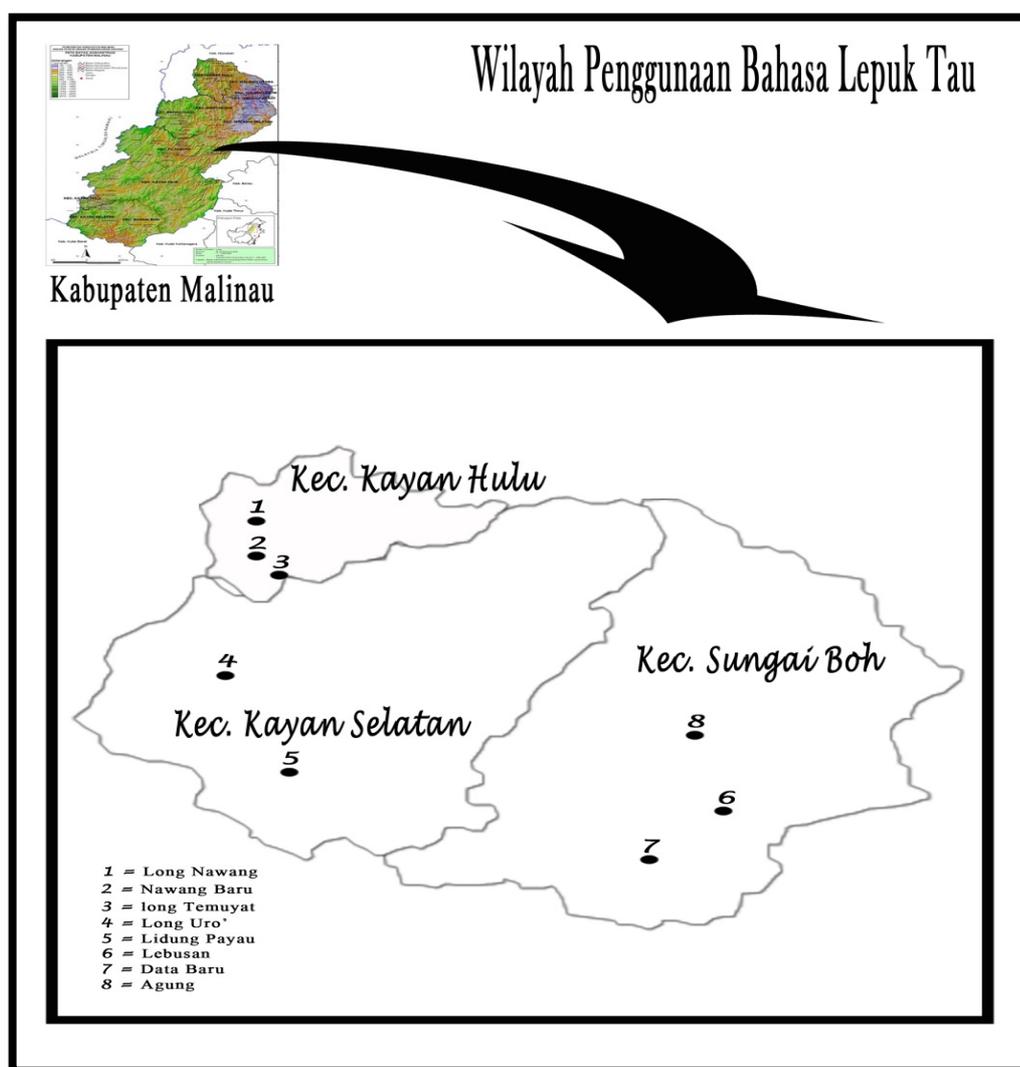
Nama Bahasa Lepuk Tau diambil dari nama kelompok masyarakat etnis Dayak penutur bahasa tersebut yaitu etnis Dayak Lepuk Tau. Menurut pemahaman kelompok masyarakat yang menjadi komunitas tutur bahasa Lepuk Tau, etnis Dayak Lepuk Tau adalah salah satu anak-suku/sub-etnis Dayak Kenyah seperti halnya Kenyah Payah, Badeng, Bakung, Lepuk Ke, Lepuk Ma'ut, dan lain-lain Bahasa Lepuk Tau masih berkerabat dekat dengan Bahasa Bakung dan Bahasa Badeng dan ketiganya saling mengerti (*intelligible*) satu sama lain (Arifin dkk, 2015:58).

Di Kabupaten Malinau, Bahasa Lepuk Tau merupakan bahasa dominan dengan jumlah wilayah pemakaian terbanyak ketiga setelah Bahasa Punan dan Bahasa Lundayeh. Bahasa Lepuk Tau digunakan sebagai bahasa dominan oleh masyarakat setempat di 8 desa dalam 3 kecamatan.

Tabel 5. Wilayah Penggunaan Bahasa Lepuk Tau

No.	Kecamatan	Desa
1	Kayan Hulu	Long Nawang, Nawang Baru, Long Temuyat
2	Kayan Selatan	Long Uro', Lidung Payau
3	Sungai Boh	Lebusa, Data Baru, Agung

Sumber: Arifin (2016:11).



Gambar 3. Peta Wilayah Penggunaan Bahasa Lepuk Tau

Sumber: Arifin dkk (2015:61).

E. PENUTUP

Dari 21 bahasa daerah dominan di Kabupaten Malinau, terdapat 3 bahasa daerah yang dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah utama bila ditinjau dari sudut pandang variabel jumlah desa/wilayah penggunaan. Tiga bahasa tersebut berbeda secara signifikan dalam jumlah desa/wilayah penggunaan dibanding dengan bahasa daerah dominan lainnya. Kategori bahasa daerah utama tersebut di atas semata-mata didasarkan pada jumlah desa wilayah penggunaan dan tidak mempertimbangkan variabel lain seperti luas wilayah dan jumlah penutur. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat memerikan secara lebih seksama dan menyeluruh fenomena situasi kebahasaan dengan mempertimbangkan lebih banyak variabel-variabel lain yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.B. 2016. "Profil Bahasa Daerah Kabupaten Malinau." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Arifin, M.B., Mursalim, Syamsul Rijal. 2015. "Profil Bahasa di Daerah Kabupaten Malinau." *Laporan Penelitian*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Collins, James T. 2004. "Dialek Melayu di Sungai Mahakam: Pemetaan dan Deskripsi." *Laporan Hasil Penyelidikan II-003-2002*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia (diakses 16/05/2015).
- http://ms.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Utara (diakses 23/05/2015).
- <http://www.malinau.go.id> (diakses 22/05/2015).
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Malinau (diakses 22/05/2015).
- Santoso, Teguh. 2015. "Menatap Masa Depan Bahasa Daerah: Studi Kasus di Aceh." <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1291> (diakses 16/05/2015).
- www.nationsonline.org/oneworld/languages (diakses 16/05/2015).